

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat Urbanisasi tertinggi di Asia Tenggara, 32 persen orang miskin tinggal di wilayah perkotaan (Morell, 2008). Sebagian penduduk miskin Perkotaan bekerja pada sektor Informal, yang pertumbuhannya sudah melebihi sektor formal (Manning and Roesad 2006). Sektor informal menjadi pilihan terakhir warga Urban (kota) maupun tenaga kerja pedesaan yang tidak berpendidikan dan tidak berketerampilan yang tidak terserap disektor formal (Bhowmik 2005).

Pedagang Kaki Lima merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sektor Ekonomi informal, karena pembangunan Ekonomi yang direncanakan tidak menciptakan pekerjaan yang mencukupi untuk mengurangi tingkat pengangguran, Sepanjang tahun 1990-an situasi Ketenagakerjaan di Indonesia tidak menguntungkan bagi pekerja (Davis, 2008). Pedagang Kaki lima merupakan salah satu pelaku sektor informal yang dilakukan oleh Pemerintah secara tidak seimbang. Cukup banyak Pemerintah daerah yang tidak mengakui pedagang kaki lima sebagai salah satu pelaku sektor ekonomi yang mendukung kinerja ekonomi daerah. Hal ini dibuktikan masih banyaknya Pedagang kaki Lima yang tidak didaftar atau dilegalisasi oleh pemerintah. Pedagang kaki Lima dipandang bagian dari problem perkotaan, sehingga kebijakan pemerintah daerah tidak berpihak kepadanya. Hal ini didukung (Kadir, 2010).

Dari kelompok usaha kecil adalah kelompok usaha yang tak terpisahkan dari aset pembangunan nasional yang berbasis kerakyatan, jelas merupakan bagian dari integral dunia usaha nasional yang mempunyai kedudukan, potensi dan peranan yang strategis dalam turut mewujudkan tujuan pembangunan nasional pada umumnya dan tujuan pembangunan ekonomi pada khususnya. Pedagang Kaki lima sebagai bagian dari usaha sektor informal memiliki potensi untuk menciptakan dan memperluas lapangan kerja, terutama bagi tenaga kerja yang kurang memiliki kemampuan dan keahlian yang memadai untuk bekerja di sektor formal karena rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki. (Fransiska, 2009).

Pedagang kaki lima merupakan dampak dari perekonomian yang dialami masyarakat, mereka memilih suatu alternatif usaha di sektor informal dengan modal yang relatif kecil untuk menunjang kebutuhannya. Kehadiran pedagang kaki lima yang menempati pinggir-pinggir jalan yang sangat mengganggu ketertiban lalu lintas pada prasarana jalan tersebut menimbulkan kemacetan kota. Di samping itu, Pedagang kaki lima sebagai bagian dari usaha sektor informal memiliki potensi untuk menciptakan dan memperluas lapangan kerja untuk masyarakat yang kurang memiliki kemampuan dan keahlian yang memadai karena rendahnya tingkat pendidikan (Anggita, 2008). Pedagang Kaki Lima merupakan tidak terorganisasi secara baik, tidak memiliki ijin usaha yang sah, pola kegiatan tidak teratur, tidak ada jam kerja, modal usaha relatif kecil barang dagangan milik sendiri ataupun milik orang lain, teknologi yang digunakan sangat sederhana, dan umumnya tingkat pendidikan rendah (Buchari, 2007).

Pedagang Kaki lima merupakan alternatif pekerjaan yang terbilang mudah dan tetap bertahan sampai saat ini. Keberadaannya kurang diperhatikan, padahal dalam kenyataannya kegiatan ekonomi informal saat ini sangat menyumbang majunya perekonomian kota. Pada awalnya pekerjaan ini mereka lakukan hanya mengisi kekosongan waktu dari pada mereka menjadi pengangguran, kemudian permodalannya juga kecil, keuntungannya sedikit, dan yang terpenting pendapatan dari berjualan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Tempat berjualan yang mereka gunakan seadanya dengan memanfaatkan trotoar jalan, dan tempat strategis lainnya yang mendukung mereka untuk menjajakan jualannya (Limbong, 2006).

Perkembangan sektor ekonomi informal khususnya pedagang kaki lima di kota Medan pasca krisis ekonomi tahun 1997 berlangsung cukup pesat. Dapat dipastikan setiap hari muncul pedagang kaki lima baru. Saat ini sudah tercatat sekitar 700 ribu lebih pedagang kaki lima yang memenuhi sudut - sudut ruang kota Medan, sementara daya tampung kawasan-kawasan strategis yang ada di kota Medan dikalkulasi hanya mampu menampung 5 sampai 10 ribu pedagang kaki lima. Dengan jumlah pedagang kaki lima sebanyak itu, berarti telah terjadi kelebihan jumlah pedagang kaki lima hingga puluhan kali lipat (Suyanto, 2003)

Namun demikian kelompok pedagang kaki lima tersebut memiliki potensi untuk menciptakan dan memperluas lapangan kerja, terutama bagi tenaga kerja yang membutuhkan. Berbagai usaha penjualan makanan pedagang kaki lima tersebar di kota Medan dengan variasi makanan yang beraneka ragam dengan makanan yang dijual diantaranya siomay, tahu isi bakso, bakso bakar, mie balap,

bakpao, rujak ,mie, bakwan, Risol, tahu isi, donat, mie ayam, sate padang sate , Tahu goreng dangdut . Berdasarkan Observasi yang telah dilakukan, Penulis mendapatkan data sekitar kampus Unimeddari Pedagang Kaki Lima yang terdapat di desa Kecamatan Percut Sei Tuan beragam makanan yang mereka jual di sepanjang Jalan Wiliem Iskandar Pasar V UNIMED.

No	Nama Makanan	Harga(Rp)	Jumlah
1	Siomay	8000	1 Bungkus
2	Tahu isi Bakso	1000	1 Buah
3	Bakso bakar	1000	1 Tusuk
4	Mie balap	5000	1 Bungkus
5	Bakpao	4500	1 Buah
6	Rujak	1500	1 Buah
7	Mie, Bakwan, Risol	5000	1 Bungkus
8	Donat	1500	1 Buah
9	Mie ayam	8000	1 Bungkus
10	Sate Padang	7000	1 Bungkus
11	Tahu goreng dangdut	2500	3 Buah

Tingkat pendidikan pedagang kaki lima mulai dari tingkat SD, SMP, SLTA bahkan ada yang tidak sekolah. Sedangkan umur Pedagang kaki lima berusia 17 tahun sampai 50 tahun .Dari hasil wawancara penulis dengan pedagang kaki lima dapat diketahui bahwa alasan pedagang kaki lima lebih memilih berjualan

disepanjang jalan karena belum memiliki modal yang cukup, tempat untuk menjual makanan untuk menyewa kios.

Berdasarkan latar belakang maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Menganalisis Keanekaragaman Makanan Dan Keterjualan Pedagang Kaki Lima Pada Bidang Jasa Boga Di Desa Medan Estate”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Berapa banyak jumlah pedagang kaki lima yang berjualan di daerah Kecamatan Desa Medan Estate ?
2. Apakah Pedagang kaki lima berjualan makanan menyewa tempat, tenda,tempat duduk,meja pada orang lain ?
3. Apa alasan pedagang kaki lima berjualan makanan di Desa Medan Estate?
4. Berapa banyak Porsi makanan pedagang kaki lima yang habis dijual ?
5. Jenis makanan apa saja yang dijual di Kecamatan Medan Estate?

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah sangat diperlukan yakni untuk mempermudah dan menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penafsiran judul, maka masalah-masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Keanekaragaman makanan pedagang kaki lima pada bidang jasa boga disekitar Kampus Unimed Williem Iskandar Pasar V Medan Estate

2. Keterjualan Makanan Pedagang kaki lima di jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate UNIMED.
3. Yang diteliti adalah Pedagang Kaki Limadi sekitar Kampus Unimed Jalan Williem Iskandar Medan Estate .

#### **D. Perumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah dalam penelitian ini maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Keanekaragaman makanan pedagang kaki lima di jalan Medan Estate di sekitar Kampus UNIMED ?
2. Bagaimana keterjualan makanan di jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate sekitar kampus UNIMED?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keanekaragaman makanan pedagang kaki lima pada bidang jasa boga di sepanjang jalan pasar V di sekitar Unimed Medan Estate.
2. Untuk mengetahui keterjualan makanan pedagang kaki lima pada bidang jasa boga di sepanjang jalan williem Iskandar Pasar V Medan Estate sekitar kampus Unimed.

## **F..Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengembangan ilmu pengetahuan ilmu pengetahuan, khususnya Manajemen Sumber daya Manusia.
2. Hasil Penelitian ini memberi kontribusi bagi pihak-pihak terkait, seperti Dinas Koperasi dan Pembinaan Usaha kecil,Dinas Pasar dalam upaya memberdayakan sektor informal, khususnya kelompok Pedagang Kaki Lima dalam rangka peningkatan pendapatan usaha.
3. Sebagai media untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam penelitian sehingga dapat menerapkan ilmu yang diperolehnya dalam perkuliahan pada keadaan yang sebenarnya dalam lapangan.